

MUSIK ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA TERAPI MOTORIK DAN KOGNITIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SKH 02 KOTA SERANG

Suhaya^{1*} dan Alya Putri Suhaya²

¹Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author: suhaya72puri@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan alat musik angklung sebagai terapi dalam meningkatkan motorik dan kognitif ABK di SKH 02 Kota Serang dengan menggunakan paradigma kualitatif dan metode deskriptif analisis. Teknik analisis data dilakukan secara triangulasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik tradisional Indonesia seperti Angklung dapat menjadi media terapi dengan jenis metode terapi aktif dalam upaya meningkatkan kecerdasan kognitif dan motorik anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 4 sampel dimana masing-masing sampel mewakili berbagai golongan ketunaan diantaranya: tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme ringan.

Kata Kunci: Alat Musik Angklung, Terapi Musik, Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the use of *angklung* instruments as a therapy for increasing motoric and cognitive growth in both the diffable (ABK) in SKH 02 Kota Serang using qualitative paradigms and analytical descriptive methods. Data analysis techniques are triangulated from observations, interview, and documentation. The study suggests that traditional Indonesian instruments such as *angklung* can become a medium of therapy in an effort to increase the special cognitive and motoric of 4 samples in which each sample represents the various submissive classes: tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, and lightweight autism.

Keyword: Musical Instruments *Angklung*, Musical Therapy, Diffable.

PENDAHULUAN

Topik penelitian mengenai musik dan pengembangan kecerdasan anak cukup banyak menjadi bahan diskusi bagi para ahli pendidikan, di antaranya oleh (Wisbey, 1980); (Artan Ismihan & Balat, 2003); dan (Miendlarzewska & Trost, W, 2014). Para ahli tersebut memiliki pendapat yang serupa, bahwa musik berpengaruh besar terhadap meningkatkan kecerdasan anak. Manfaat dari kegiatan bermusik, membuat para pendidik menyadari arti penting pembelajaran musik. Baik itu sebagai pengembangan kecerdasan musikal maupun sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan lainnya seperti sosial-emosional, kecerdasan spiritual, kognitif, bahasa maupun kinestetik (Rasyid, 2016). Lwin (2005: 25) kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, mengingat irama itu, dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Musik dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya meningkatkan kreatifitas dan imajinasi, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya ingat, membantu pengembangan kecerdasan lain, serta sebagai terapi. Oleh karena itu musik menjadi pengenalan yang perlu di tuangkan kedalam proses kegiatan

belajar mengajar pada anak, bahkan sebelum ditetapkan dan dinyatakan secara jelas dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014.

Pada hakikatnya musik adalah produk pikiran, maka frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch*, *timbre*, dinamika, dan tempo. Sejauh ini terapi musik telah menjadi bagian dari kesehatan, terapi musik diartikan sebagai sebuah aktivitas perawatan atau pengobatan yang menggunakan musik sebagai media untuk memelihara, memperbaiki, mengembangkan mental, fisik dan kesehatan emosi pada diri seseorang yang mempunyai penyakit atau mengalami gangguan tertentu sebagai pelayanan rehabilitas medis bagi anak-anak.

Kemudian Choksy (1986: 33) dalam makalah penelitian Rita. Milyartini (2012) mengatakan dalam postulahnya terkait rangsangan musik :

.....bila tubuh bergerak, sensasi gerakan akan diubah menjadi perasaan (*feeling*) yang dikirim melalui sistem syaraf ke otak. Otak akan mengubah informasi (*sensory information*) ini menjadi pengetahuan. Otak akan kembali mengirim informasi tersebut ke tubuh melalui sistem syaraf. Perintah ini melibatkan aktivitas mental seperti perhatian, konsentrasi, memori, keinginan yang kuat dan motivasi.

Adapun dalam skripsi Izza Turuqoyyah yang berjudul “ Pelaksanaan Terapi Musik Untuk ABK di YPAC Surakarta”, bahwa Campbell (2002;118) menjelaskan terdapat dua metode terapi yang bisa digunakan, yaitu: (1) terapi musik aktif, dimana pasien diajak bernyanyi, belajar main menggunakan alat musik, dan menirukan nada-nada. Dengan kata lain pasien berinteraksi aktif dengan dunia musik. Untuk melakukan terapi musik aktif tentu saja dibutuhkan bimbingan seorang pakar terapi musik yang kompeten; (2) terapi musik pasif, pasien hanya mendengarkan dan menghayati suatu alunan musik tertentu yang disesuaikan dengan masalahnya. Hal terpenting dalam terapi musik pasif adalah pemilihan jenis musik harus tepat dengan kebutuhan pasien. Oleh karena itu ada banyak sekali jenis CD terapi musik yang bisa dideuaikan dengan kebutuhan pasien .

Berdasarkan penjelasan tersebut maka terapi musik aktif dengan pemilihan alat musik angklung oleh peneliti dirasa sesuai sebagai media terapi guna merangsang serta melatih daya motorik dan kognitif ABK di SKH 02 Kota Serang. Anak berkebutuhan khusus di SKH 02 Kota Serang menurut hasil pengamatan peneliti, ditemukannya kecenderungan rasa pesimis, rendah diri, atau kurang mendapat perhatian serta kasih sayang dari lingkungannya, sehingga timbul perasaan atau anggapan bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Melalui permainan musik angklung diharapkan dapat merangsang dan menarik bagi anak-anak berkebutuhan khusus SKH 02 Serang, untuk mengikuti alur irama yang selanjutnya menciptakan suasana, gembira, bahagia, yang pada akhirnya membuat adanya perubahan-perubahan positif.

Dalam tugasnya terapis musik akan menemui ABK yang heterogen dengan berbagai keadaannya. Agar dapat bekerja secara maksimal dalam menindak kondisi tersebut, maka peneliti sebagai terapis dituntut untuk benar-benar memahami keterbatasan-keterbatasan yang dialami anak. Selain itu juga perlu memperhatikan tingkat kecerdasan penderita dalam arti sejauh mana daya tangkap penderita menerima materi atau arahan dari terapis, juga harus memperhatikan bagaimana keadaan sosial emosionalnya apakah hiperaktif, penakut, pemalu atau pemarah. Karena banyaknya penderita kelainan atau ketunaan yang berbeda-beda.

Jenis ketunaan tersebut dalam penelitian ini terdiri dari golongan tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autis ringan. Selain itu focus utama dalam artikel ini dari diberikannya pelayanan terapi melalui media angklung pada ABK tersebut, peneliti berharap para penderita mampu secara percaya diri, menggerakkan anggota badannya (motorik) yang diimbangi dengan melatih daya ingat (kognitif) sebagai wujud aktif, ekspresif, dan membangkitkan

semangat dalam mengembangkan potensi di bidang seni seperti orang normal pada umumnya.

Penelitian ini sebagai salah satu wujud penyamarataan hak dalam memperoleh ilmu dan upaya menumbuhkan kecintaan terhadap seni. Keterbatasan fisik, mental dan kemampuan interaksi sosial pada ABK bukan halangan untuk menjadi manusia yang berharga bagi orang lain.

METODE

Peneliti menggunakan paradigma kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, dikarenakan jenis penelitian kualitatif ini dilakukan dalam kondisi alami, melalui sudut pandang peneliti sebagai instrumen kunci dalam menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara gejala yang diteliti. Moleong (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang difahami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Untuk melengkapi data dan informasi, peneliti disertai bantuan teknik pengumpulan data triangulasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SKH 02 Kota Serang yang tepatnya beralamat di Jl. Raya Petir, Kp. Prapatan, Curug, Kec. Curug, Kota Serang, Banten 42171. Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas pembelajaran musik angklung dengan jumlah sampel anak 4 orang berdasarkan perwakilan tiap golongan ketunaan di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil SKH 02 Kota Serang

Sekolah Kebutuhan Khusus (SKH) 02 Kota Serang ini berdiri sejak tahun 2005 yang saat ini kepemimpinannya di pimpin oleh Dra. Nani Wiratni, MM., selaku kepala sekolah. Fasilitas dan infrastruktur di SKH 02 Kota Serang dapat dikategorikan memadai, terdiri dari beberapa ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang ICT, ruang tata boga, ruang tata busana, ruang otomotif, ruang tata rias, ruang kriya, kantin, mushola, kamar mandi dan bahkan tersedia lahan khusus untuk keterampilan bertani. Visi sekolah tersebut yakni mengembangkan secara optimal potensi diri peserta didik yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sedangkan Misi sekolah tersebut antara lain: 1) Mengembangkan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik secara optimal sesuai dengan nilai yang berlaku, 2) Mengembangkan berbagai bekal keterampilan, 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, sehat, bersih, rapih dan nyaman, 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, interaktif, demokratis, dan menyenangkan, 5) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan,, cinta damai, cinta tanah air dan hidup demokratis, 6) Menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan berbagai pihak.

b. Pembelajaran Musik Angklung di SKH 02 Kota Serang

Pembelajaran musik angklung di SKH 02 Kota Serang melibatkan berbagai golongan ketunaan yang masing-masing peserta didiknya diambil 1 perwakilan anak, mengingat kondisi pandemi saat ini yang harus mentaati protokol Covid19 dari pemerintah, sehingga peneliti meminimalisir jumlah sampel. Penggabungan golongan ketunaan ini selain dari pada pengetahuan bagi peneliti guna mengetahui dampak pembelajaran musik pada berbagai kekurangan anak ABK, juga dapat menumbuhkan sosialisasi antar siswa ketunaan untuk bisa saling menghargai satu sama lainnya. Seperti halnya dalam artikel Auliya (2014) dengan judul “Pembelajaran Musik Angklung Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah LB Negeri Gedangan Sidoarjo” jurnal pendidikan Sendratasik, yang didalamnya menganalisis anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran musik angklung menyebutkan bahwa dengan

adanya penggabungan kelas, siswa berkebutuhan khusus yang mampu akan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus lainnya yang kurang mampu.

Dengan kata lain strategi tersebut efektif dalam melatih sikap solidaritas, tanggung jawab, dan menghargai dari berbagai kekurangan antar anak yang artinya ada hasil peningkatan positif yang terjadi.

Pada pembelajaran ini peneliti memberikan gambaran tentang cara memainkan angklung mulai dari susunan nada “do-re-mi-fa-so-la-ti” dengan mempraktikkan angklung melalui pengenalan pada siswa-siswi SKH meliputi : cara memegang angklung, cara membunyikan angklung, dan cara menghafal nada yang sederhana, adapun materi lagu yang dipelajari sebagai dasar memainkan angklung adalah dengan pemilihan lagu Sarinade, syair NN, arransement Suhaya diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1.1. Notasi Lagu Sarinade

Pada tahapan proses memainkan alat musik angklung tersebut tentunya peneliti sebagai guru tidak memberikan treatment yang sama pada tiap golongan ketunaan. Peneliti mengajarkan anak tunanetra memainkan alat musik angklung dengan cara memberikan rangsangan bunyi pada tiap nada angklung yang akan di pegang oleh siswa, pengenalan nada tersebut dilakukan secara berulang ulang. Nada tersebut di bunyikan secara teratur sesuai dengan notasi lagu yang dimainkan.

Selanjutnya anak tunarungu, peneliti memberikan instruksi berupa simbol dengan cara memberikan isyarat gerakan tangan dengan cara kontak fisik disentuh pada bagian anggota tubuh yakni pundak siswa secara seponatan, siswa tersebut membunyikan nada angklung sesuai dengan lagu yang dimainkan. Kemudian pada anak tunadaksa peneliti memberikan angklung dengan nada yang sesuai notasi ketika angklung akan di mainkan treatmentnya pun cenderung lebih mudah, karena tingkat gangguan pada tuna daksa tergolong ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan fisik, dimana pada sampel ini peserta didik memiliki kendala di kaki kanannya yang kurang sempurna. Terakhir anak autisme ringan, pada kategori ini merupakan golongan yang paling sulit diantara golongan ketunaan lainnya. Cara pengajaran yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pendampingan secara khusus dan lebih intens sehingga anak tersebut fokus pada nada dan lagu yang dimainkan, dengan melakukan pendampingan tersebut siswa-siswi mampu melakukan memainkan angklung sesuai lagu yang sedang di pelajari.

Pada proses ini peneliti memberikan hanya satu angklung yang dipegang oleh tiap anak dengan jenis nada yang berbeda-beda, nada tersebut disesuaikan dengan set nada pada materi lagu yang akan dipelajari.

c. Hasil Pembelajaran Musik Angklung sebagai terapi dalam meningkatkan Motorik dan Kognitif ABK di SKH 02 Kota Serang.

Penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil observasi, pengamatan melakukan pretest dan post tes terhadap anak berkebutuhan khusus di SKH 02 Kota serang, yang meliputi beberapa aspek dilihat dari pendekatan penggunaan alat yakni angklung berdasarkan tingkatan nada-nada yang berdampak pada pendengaran, penglihatan, perasaan serta ungkapan bunyi pada angklung. Sejalan dengan penjelasan dalam makalah penelitian Rita Milyartini (2012), berjudul “Peran Musik Bagi Anak Diffabel” bahwa musik mampu meningkatkan multi kecerdasan khususnya pada motorik dan kognitif.

Untuk mengetahui rasa pendengaran peneliti membuat struktur nada yang mengacu pada solfeggio yakni susunan berdasarkan urutan nada serta tingkatan nada, diantaranya:

Diagram 1.1.

Nada Do

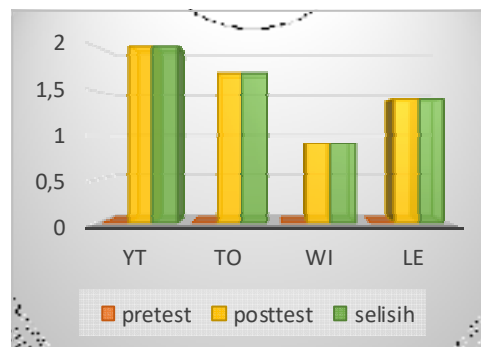


Diagram 1.2.

Nada Re

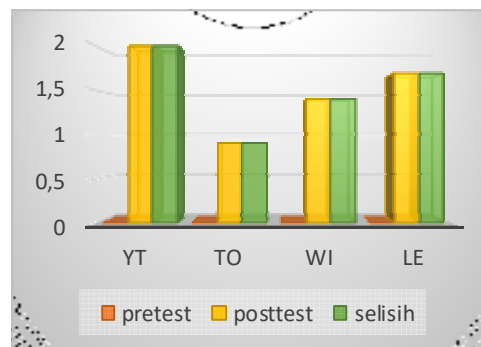


Diagram 1.3.

Nada Mi

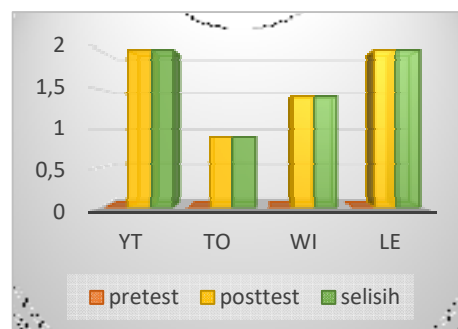


Diagram 1.4.
Nada Fa

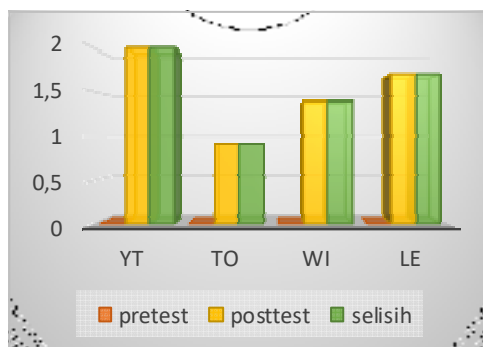


Diagram 1.5.
Nada So

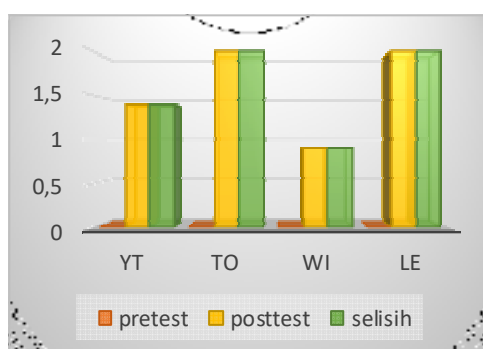


Diagram 1.6.
Nada La

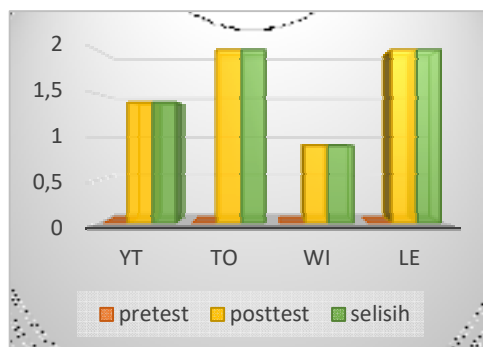
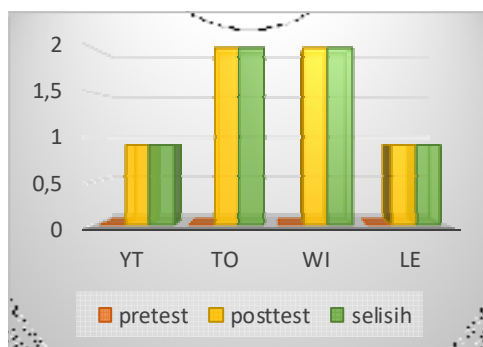


Diagram 1.7.
Nada Ti



Selanjutnya dari hasil diagram tersebut, peneliti mengarahkan para siswa-siswi untuk melihat peragaan dengan menggunakan media angklung sebagai teknik serta merasakan hasil bunyi setelah di praktekkan dalam membunyikannya. Hal ini tentunya merupakan bagian yang terpenting agar para siswa-siswa mampu merasakan gertaran, ungkapan emosional, dan ungkapan kepekaan terhadap alat yang dibunyikan secara otomatis siswa mampu meahami ritme, tempo dan ketukan.

Dari uraian di atas peneliti memberikan penjelasan tentang diagram yang terdapat pada masing-masing nada mulai dari nada “do-re-mi-fa-so-la-ti-do” yang menjelaskan tentang perhitungan hasil pretes dan postes pada permainan angklung dengan benar serta dapat memainkan susunan tangga nada, sebagai hasil yang meyakinkan mendapatkan hasil yang signifikan peningkatan yang di capai, maka dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji statistik non parametrik, yakni melalui pengolahan data meliputi penilaian, pengelompokan jenis data, dan perhitungan

Penghitungan dengan uji wilcoxon dalm memainkan angklung adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tabel Akumulasi Tes

No.	Sampel Penelitian	Pretest (Xi)	Posttest (Yi)	D (Yi-Xi)	Rank (d)	Rank dengan tanda	
						Pos+	Neg-
1.	YT	0	1,5	1,5	3	3	0
2.	TO	0	1	1	1	1	0
3.	WI	0	1,3	1,3	2	2	0
4.	LE	0	2	2	4	4	0
Jumlah						T= 10	T= 0

KESIMPULAN

Setelah di telaah baik literature dan temuan peneliti sebagaimana penjelasan dalam uraian di atas, penelitian ini berkesimpulan bahwa pembelajaran musik dengan pemilihan alat musik angklung sebagai media terapi dalam upaya meningkatkan motorik dan kognitif anak dapat menjadi media yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan metode terapi aktif rujukan Choksy (1986:33) dalam makalah riset Rita. Milyartini sebagai rujukan. Untuk itu alat-alat musik tradisional Indonesia dapat menjadi ide bagi guru sebagai sarana pengembangan kecerdasan peserta didik dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama saya ingin megucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena dengan belas kasih dan ridho-Nya artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu saya ucapkan

terimakasih kepada pihak dan sumber yang membantu melancarkan proses pengumpulan data serta dukungan penuh dari pihak komite dan institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Artan Ismihan & Balat, G.U. (2003). Recognition Of Musical Instruments By Children Between 4 and 6 Years Age And Research Concerning The Natural Sounds They Associate With Those Instruments. *Contemporary Issues In Early Childhood*, 4 Number 3.
- Auliya, P.D. (2014) Pembelajaran Musik Angklung Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan Sidoarjo, *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol 3-Semester Genap 2014/2015.
- Lwin, M. Dkk. (2015). *How To Multiply Your Child's Intellegence*. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (Edisi Indonesia). In Indeks, Yogyakarta. Indeks.
- Miendlarzeska & Trost, W. (2014). How Musical Training Affect Cognitive Development: Rhtym, Reward And Other Modulating Variables. *Frontiers In Neuroscience*.
- Milyartini, R. (2012) Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Diffable= Different Abilities). Makalah Penelitian. Direktori File UPI. Available too: [http:// file.upi.edu.; academia.edu](http://file.upi.edu.;academia.edu).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, R. (2016). Panggung Mandala Untk Pendidikan Seni: Survey Laporan Kaori Iwai Dalam The Contibution Of Arts Education For Children Live's. *Jurnal Darul Ilmi*, 152.
- Turruqoyyah, I. (2017) Pelaksanaan Terapi Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. Institut Agama Islam Negri Surakarta. Available at: <http://fud.iain-surakarta.ac.id>.
- Wisbey, A. (1980). *Music As The Source Of Learning* Mtp Press Limited International Medical. *Lancasfer Eglad*.